

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan umum penyajian laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007). Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen adalah informasi laba (Manuhutu & Setyadi, 2016).

Informasi laba dianggap sebagai salah satu hal yang penting terutama bagi pihak eksternal (investor) karena sebagai acuan investor mengetahui peningkatan kekayaan atas hasil penanaman modalnya. Adanya kecenderungan dari investor yang lebih memperhatikan informasi laba menjadi tuntutan perusahaan untuk mencapai target laba yang telah ditentukan. Hal inilah yang akan mendorong manajemen termotivasi untuk mengambil kebijakan akuntansi yang berdampak pada perubahan angka laba dalam laporan keuangan yang sering disebut sebagai tindakan manajemen laba (Asitalia & Trisnawati, 2017). Kegiatan pengelolaan perusahaan pasti akan menemukan kendala. Kendala perusahaan dapat menyebabkan perusahaan akan sukses atau gagal dalam mempertahankan kelangsungannya. Kegagalan perusahaan dapat diindikasikan dengan adanya kesulitan keuangan

(*financial distress*). Kegagalan perusahaan dalam mengatasi kesulitan keuangan dapat dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang kurang baik, misalnya keputusan yang tidak tepat yang diambil oleh manajemen atau kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan sehingga terdapat penggunaan dana yang kurang tepat (Nuresa & Hadiprajitno, 2013).

Manajemen laba merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan untuk mengatur laba (dengan cara menaikkan atau menurunkan) sesuai dengan tujuannya. Perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya (Ningsih, 2015). Manajemen laba timbul akibat dari persoalan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Manajemen menginginkan bonus yang tinggi dengan meningkatkan laba perusahaan pada tahun yang bersangkutan, sementara para pemegang saham berusaha untuk mengetahui laba yang sesungguhnya sebagai pertimbangan dalam berinvestasi.

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang parah mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajemen. Situasi ini mendorong manajemen mengatur sedemikian rupa pelaporan laba akuntansi karena pelaporan keuangan merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen perusahaan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang parah dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Para pengguna informasi keuangan harus memahami perubahan laba akuntansi dapat di

pengaruhi oleh manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Widodo Lo, 2012).

Fenomena mengenai manajemen laba sudah sering terjadi pada beberapa perusahaan yang ada di Indonesia. Sebagai contoh salah satu kasus perusahaan yang melakukan manajemen laba yang baru-baru ini terjadi adalah PT Toshiba, PT Garuda Indonesia Tbk dan PT Inovasi Infracom.

Kasus perusahaan yang melakukan manajemen laba yaitu PT Toshiba tahun 2015 dimana menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥ 151,8 Miliar (\$ 1,22 Miliar) sejak tahun 2008 sampai tahun 2015. Akibatnya kasus tersebut saham Toshiba turun 20% sejak awal April ketika isu akuntansi itu terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar ¥ 1,673 Triliun (\$13,4 Miliar) dan para analis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus menurun. Dikutip dari Cable News Network (CNN) Indonesia, kasus ini terjadi karena kurangnya tata kelola perusahaan yang dimiliki oleh Toshiba (Finance.detik.com).

Fenomena manajemen laba selanjutnya PT Garuda Indonesia Tbk. Berawal dari hasil laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk untuk tahun 2018. Berdasarkan informasi sebelumnya, diperoleh keterangan bahwa PT Garuda Indonesia mencatatkan keuntungan sekitar Rp 11,33 Miliar di Desember 2018, namun pada tahun 2017, PT Garuda ini mengalami kerugian 3 Triliun. Hal ini sulit dipercaya bahwa laporan keuangan Garuda menyebut jika kerugian di tahun 2017 nilai tukar rupiah juga melemah hingga Rp 14.000/USD dan harga minyak dunia juga tidak stabil. Selain itu, berdasarkan

laporan keuangan 2018, juga ditemukan perjanjian kerjasama antara PT Garuda Indonesia dengan perusahaan penyedia jasa pemasangan Wi-Fi, Mahata Aero Teknologi sebesar USD 239 juta. Namun, pada akhir tahun 2018 belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata Aero Teknologi, tetapi PT Garuda sudah mengakuinya sebagai pendapatan. Melihat kejadian yang menimpa Garuda akhir-akhir ini, kejadian ini menguntungkan mafia-mafia penerbangan dan merugikan masyarakat yang berujung pada mahalnya tiket pesawat (cnnindonesia.com).

Kasus manajemen laba selanjutnya adalah kasus PT Invisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Kasus pada perusahaan ini bermula ketika Bursa Efek Indonesia menemukan indikasi adanya manipulasi laba. Bursa Efek Indonesia mempertanyakan adanya perubahan angka terhadap pembayaran kas kepada karyawan, yang mana pada laporan keuangan tidak muncul penjelasan perubahan. Pembayaran kas kepada karyawan yang sebelumnya bernilai Rp 1,9 Triliun pada kuartal ketiga 2014 mengalami perubahan Rp 59 Miliar (Finance.detik.com).

Dari kasus tersebut menggambarkan bahwa penerapan manajemen laba dalam suatu perusahaan akan berdampak negatif bagi perusahaan, disamping itu juga akan merugikan pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, investor salah satunya. Adanya manajemen laba akan berdampak pada biasanya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ataupun pihak yang bergantung pada informasi yang tertera dalam laporan keuangan. Sehingga

perusahaan harus melakukan tata kelola perusahaan yang baik agar tidak terjadinya manajemen laba.

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. (Zirman,2017).

Komite audit merupakan komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit dibentuk oleh suatu perusahaan yang berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian internal. Selain itu, keberadaan komite audit juga berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Guna dan Herawaty, 2010).

Komite audit memiliki minimal tiga orang anggota yang terdiri dari satu orang komisaris independen yang bertugas sebagai ketua komite audit dan dua orang anggota independen dari luar perusahaan. Komite audit yang memiliki sedikit anggota cenderung dapat bertindak lebih efisien dan efektif, tetapi komite audit dengan anggota terlalu sedikit memiliki kelemahan yaitu minimnya pengalaman anggotanya. Komite audit dengan ukuran yang tepat memungkinkan anggotanya untuk menggunakan pengalaman dan keahlian

mereka untuk kepentingan yang terbaik bagi pemegang saham (Rahmawati, 2014).

Menurut Zakia, dkk (2019) kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Menurut Fauziah (2017) semakin tinggi kepemilikan oleh manajerial maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017), Astari & Suryawana (2017), dan Abdillah, dkk. (2016) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Fauziah (2017), Larastomo & Sudaryono (2016), dan Asward & Lina (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba telah dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia. Eko Widodo Lo (2012) menemukan berdasarkan teori keagenan *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara berdasarkan teori sinyal, *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ariesanti (2015) dan Bisogno M and De Luca R (2015) menemukan terhadap hubungan signifikan positif *financial distress* dan manajemen laba. Artinya semakain tinggi *financial distress* semakain tinggi manajemen laba.

Gunawa dkk (2014) menemukan hasil adanya hubungan negatif signifikan antara *financial distress* di kategori 1 terhadap manajemen laba yang ditandai adanya *net income* yang negatif, hasil kedua tidak ada hubungan yang signifikan antara *financial distress* kategori 2 terhadap manajemen laba yang ditandai adanya *working capital* yang negatif, dan hasil ketiga ada hubungan positif signifikan antara *financial distress* katagori 3 dengan manajemen laba yang ditandai *net income* dan *working capital* negatif. Hasil penelitian Jaggi dan Sun (2010) menemukan bahwa Komite Audit Independen yang efektif berhasil mengurangi tindakan manajemen laba oleh manajemen khususnya perusahaan dalam kondisi *distress*. Penelitian tersebut mengambil sampel perusahaan di Amerika Serikat.

Sementara itu, penelitian Habib Et Al (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan manajemen laba. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketika perusahaan semakin mengalami kesulitan keuangan, maka akan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba usaha mereka. Vega dan Amanah (2014) juga mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan tidak searah antara kesulitan keuangan dengan manajemen laba. Agrawal (2015) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengacu dari pemilik Rofika & Zirman (2017), perbedaan penelitian ini dengan penelitian Zirman yaitu dari pemilihan periode, penambahan variabel, variabel moderasi dan landasan teori. Zirman memilih

periode 2012 hingga 2014 sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2015 hingga 2019. Penelitian sebelumnya menggunakan *signaling theory* dan *agency theory*. Sedangkan penelitian ini menggunakan *agency theory*. Zirman variabel peran komite audit sebagai moderasi sementara penelitian ini tidak menggunakan variabel moderasi. Penambahan variabel penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial. Hasil penelitian Zirman hipotesis satu *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hipotesis kedua komite audit mampu mengurangi manajemen laba pada perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Alasan melakukan penelitian ini karena masih jarang yang melakukan penelitian tentang perusahaan yang mengalami *financial distress*. Sehingga banyak perusahaan melakukan manajemen laba agar perusahaan terlihat baik-baik saja padahal perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Apabila investor melihat laporan keuangan perusahaan yang melakukan manajemen laba maka investor akan tertarik dengan laporan yang di sajikan oleh perusahaan. Sehingga perlunya mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba untuk dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan permasalahan penelitian yaitu :

1. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

2. Apakah pengetahuan keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan spesifik, maka penulis memandang masalah penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabel dan perusahaan serta periode penelitiannya. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian hanya berkaitan dengan pengaruh *financial distress*, pengetahuan keuangan komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Selain itu, penulisnya membatasi objek ruang lingkup penelitiannya yang hanya berfokus kepada perusahaan manufaktur untuk periode penelitiannya yaitu dengan periode tahun 2015-2019.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ;

- a. Membuktikan dan menganalisa adanya pengaruh positif *financial distress* terhadap manajemen laba
- b. Membuktikan dan menganalisa pengetahuan keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- c. Membuktikan dan menganalisa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penambah wawasan, pengetahuan dan referensi penulisan karya ilmiah mengenai manajemen laba serta mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *financial distress*, pengetahuan keuangan komite audit, kepemilikan manajerial.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan mengenai akuntansi khususnya manajemen dan akuntansi keperilakuan dengan memberikan bukti empiris mengenai *financial distress*, pengetahuan komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan dari teori yang diterima sehingga memperoleh gambaran mengenai *financial distress*, pengetahuan keuangan komite audit dan kepemilikan manajerial yang mempengaruhi manajemen laba.